

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah berperan dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat memahami, meyakini, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, melainkan juga sebagai bentuk pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Dalam praktiknya, dakwah menyentuh berbagai aspek kehidupan umat manusia mulai dari aspek ibadah, muamalah, hingga hubungan antarsesama.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, metode dakwah pun mengalami transformasi. Dulu, dakwah hanya dilakukan melalui mimbar masjid, majelis taklim, atau ceramah-ceramah langsung, kini dakwah telah menjangkau ruang-ruang digital media sosial berupa konten video, podcast bahkan film pendek di YouTube maupun TikTok (Zaman, Robith Ilman, and Maulidi 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah ini bisa lebih adaptif dan inovatif agar tetap relevan di tengah kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Perubahan bentuk dakwah ini dipengaruhi oleh beragam karakteristik mad'u yang semakin kompleks. Di era modern, para mad'u tidak hanya menuntut penyampaian yang informatif tetapi juga komunikatif, menyenangkan dan kontekstual (Nabila 2023). Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh seberapa kuat pesan yang dibawa, tetapi juga oleh bagaimana pesan

itu dikemas dan disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan serta karakter mad'u masa kini..

Penyampaian pesan dakwah pun perlu memperhatikan unsur kebahasaan, gaya penyampaian, dan konteks sosial mad'u. Hal ini karena pesan yang baik belum tentu dapat diterima dengan baik jika tidak disesuaikan dengan latar belakang, tingkat pemahaman, dan situasi psikologis pendengarnya (Mustar, 2015). Maka dari itu, seorang da'i dituntut untuk mampu mengemas pesan dakwah secara relevan dan komunikatif. Penyampaian yang tepat dapat memperkuat dampak pesan, sedangkan penyampaian yang tidak tepat justru bisa mengaburkan makna bahkan menimbulkan penolakan.

Mempertahankan dakwah agar tetap terarah dan efektif menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i, dengan demikian da'i memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif. Salah satu pendekatan kreatif yang mulai banyak digunakan dalam dakwah yaitu penyampaian pesan dakwah melalui humor. Dalam konteks dakwah, humor tidak dimaksudkan sebagai candaan kosong, tetapi sebagai sarana untuk mencairkan suasana, membangun kedekatan, serta membuat mad'u lebih nyaman dan terbuka terhadap pesan yang disampaikan (Abida et al., 2024). Ketika digunakan secara tepat humor bisa menjadi alat yang ampuh untuk menarik perhatian, memperkuat daya ingat terhadap pesan dan meningkatkan keterlibatan mad'u.

Menurut Meyer (2000) dalam psikologi komunikasi, humor memiliki dampak psikologis untuk menarik perhatian, membangkitkan emosi positif, dan

menciptakan kesan abadi, humor juga membantu proses pemahaman dan muatan informasi karena membuat otak lebih aktif dan terstimulasi. Dengan demikian, humor bisa membangkitkan emosi positif yang membuat audiens lebih terbuka terhadap pesan. Dalam dakwah, hal ini menjadi penting karena suasana emosional yang positif dapat mendorong keterbukaan hati dan pikiran, yang pada akhirnya membuat pesan-pesan keislaman lebih mudah diterima dan direnungkan (Anwar 2024).

Penyampaian pesan keislaman ini diperankan oleh seorang da'i. Perannya tidak hanya sebagai komunikator agama, tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing spiritual bagi mad'u. Oleh karena itu, seorang da'i dituntut memiliki pemahaman agama yang mendalam, kemampuan komunikasi yang baik, serta kepekaan sosial terhadap kondisi dan kebutuhan mad'unya (Mustar, 2015). Keberhasilan seorang da'i dalam menyampaikan dakwah sangat bergantung pada kapasitas keilmuan dan kecakapannya dalam membangun hubungan interpersonal.

Kecakapan penyampaian seorang da'i memengaruhi bagaimana pesan dakwah diterima oleh mad'u. Setiap da'i memiliki ciri khas dalam berdakwah. Mulai dari pilihan diksi, nada bicara, ekspresi wajah, hingga interaksi dengan jamaah. Ada da'i yang lebih serius dan tegas, ada pula yang santai dan humoris. Gaya tersebut tidak bisa disamaratakan karena efektivitasnya tergantung pada konteks sosial dan karakteristik mad'u. Da'i yang mampu menyesuaikan gaya penyampaian dengan mad'unya akan lebih mudah diterima dan pesan-pesannya lebih berdampak.

Beberapa da'i di Indonesia telah berhasil menerapkan pendekatan humor dalam dakwah, sehingga membuat ceramah lebih menarik dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Ustaz Nur Maulana, misalnya, dikenal dengan gaya ceramahnya yang penuh energi dan humor khas, membuat jamaah merasa dekat dan terhibur tanpa mengurangi esensi pesan keagamaannya (Lestari et al., 2024). Selain itu, Koh Dennis Lim, seorang da'i muallaf yang juga humoris dengan logat Sunda yang kental, beliau berhasil menarik perhatian banyak kalangan dan menjadi salah satu da'i yang digemari belakangan ini (Pebriawati 2023). Tak ketinggalan, Ustaz Das'ad Latif terkenal dengan humor dan sindiran-sindiran tajam yang disisipkan tepat dalam dakwahnya (Anugrah et al., 2024). Pendekatan humor semacam ini dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama, sekaligus membantu menjaga perhatian mad'u agar tetap fokus dan terlibat dalam kajian yang diberikan.

Salah satu da'i yang juga mengadopsi pendekatan serupa adalah Ustaz Jajang Sobari. Sebagai salah satu pengajar di sebuah pesantren yaitu Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah. Ia dikenal dengan gaya dakwahnya yang santai, komunikatif, dan penuh humor. Dengan membalut pesan-pesan keagamaan dalam nuansa ringan, Ustaz Jajang berusaha menciptakan suasana dakwah yang hidup dan menyenangkan, sehingga jamaah diharapkan dapat lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai yang disampaikan.

Dalam konteks ini, Ustadz Jajang Sobari memainkan peran penting sebagai da'i dan pengajar di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah. Beliau dikenal sebagai sosok yang membawakan kajian dengan tema akhlak secara santai

dan bersahaja. Keunikan dari kajian yang beliau sampaikan adalah adanya sesi pertanyaan bebas dari para santri. Sesi ini tidak hanya menjadi media interaktif, tetapi juga menjadi pintu masuk bagi Ustadz Jajang untuk menyampaikan nilai-nilai penting dalam ceramahnya secara lebih kontekstual dan relevan.

Hal yang menarik dari gaya dakwah Ustadz Jajang adalah kemampuannya dalam mengelaborasi pertanyaan santri menjadi bagian dari inti pesan ceramah yang disampaikan dengan selipan humor. Humor yang digunakan bukan sekadar untuk menghibur, melainkan sebagai strategi untuk memperkuat daya tarik dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Gaya ini membuat suasana kajian menjadi lebih hidup, serta meningkatkan kedekatan antara da'i dan santri yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi respons positif dari para santri terhadap isi pesan dakwah.

Pondok Modern Mathla'ul Huda merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pembelajaran agama secara tekstual, tetapi juga membentuk karakter santri melalui praktik dakwah secara langsung. Berbasis sistem asrama penuh selama 24 jam, pesantren ini memberikan ruang yang luas bagi internalisasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai kegiatan yang terstruktur. Selain kajian keislaman rutin, salah satu program unggulan di pondok ini adalah kegiatan *muhadharah* (latihan pidato) yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Dalam kegiatan tersebut, santri dituntut untuk menyusun materi ceramah, tampil di depan publik, dan menyampaikan pesan dakwah secara menarik dan komunikatif.

Kegiatan *muhadharah* ini menjadi bukti bahwa kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara efektif, menarik, dan menyentuh merupakan salah satu kompetensi penting yang dibina di pesantren ini. Santri tidak hanya belajar memahami ajaran Islam, tetapi juga didorong untuk mampu menyampaikannya kembali dengan pendekatan yang sesuai dengan audiens, termasuk melalui gaya yang persuasif dan humoris. Maka, penelitian yang berfokus pada respons santri terhadap pesan humor dalam dakwah menjadi sangat relevan dilakukan di lingkungan pesantren ini. Lingkungannya yang komunikatif, interaktif, dan bernuansa dakwah menjadikan Pondok Modern Mathla'ul Huda ini sangat potensial untuk dijadikan lokasi penelitian.

Kajian mengenai strategi dakwah yang efektif terus berkembang, namun sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek deskriptif seperti gaya penyampaian, retorika dakwah, atau pola komunikasi da'i. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Anggraeni (2024) menyoroti pola komunikasi dakwah Ustaz Deden Sutiana dalam kegiatan keislaman masyarakat desa. Begitu pula penelitian Fadhila Alvinia El Hakim (2024) yang membahas retorika dakwah Ustazah Neni Fauziah dalam kajian majelis taklim, serta Cahya Azzahra (2024) yang meneliti gaya retorika Ustaz Dede Dendi dalam berdakwah. Ketiganya memberikan kontribusi penting dalam memahami cara penyampaian dakwah, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan tersebut memengaruhi respons audiens.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut bukan hanya melihat bagaimana pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana respons santri

terhadap pendekatan tersebut, khususnya dalam bentuk pesan humor yang disampaikan dalam ceramah akhlak. Dalam konteks Pondok Modern Mathla'ul Huda, dimana santri terbiasa menerima dakwah secara intensif dan sistematis, pendekatan ini menjadi sangat relevan untuk diteliti.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi komunikasi dakwah, sekaligus kontribusi praktis sebagai pendekatan alternatif yang komunikatif dan menyentuh generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: “Korelasi Pendekatan Humor dalam Dakwah Ustadz Jajang Sobari dengan Respons Santri pada Kajian Rutin Pesantren (Studi Survei pada Santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diambil:

1. Bagaimana penggunaan pesan humor dalam dakwah Ustadz Jajang Sobari kepada santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah?
2. Bagaimana respons santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah terhadap dakwah Ustadz Jajang Sobari yang menggunakan pesan humor?
3. Bagaimana hubungan antara pesan humor dalam dakwah Ustadz Jajang Sobari dengan respons santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, berikut adalah rumusan masalah yang dapat diambil:

1. Mengetahui penggunaan pesan humor dalam dakwah Ustaz Jajang Sobari kepada santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah.
2. Mengetahui respons santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah terhadap dakwah Ustaz Jajang Sobari yang menggunakan pesan humor.
3. Mengetahui hubungan antara pesan humor dalam dakwah Ustaz Jajang Sobari dengan respons santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan secara akademis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang metode dakwah, khususnya yang menggunakan pendekatan humor. Melalui kajian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas penggunaan humor dalam penyampaian pesan-pesan agama. Dengan adanya data empiris dari respons santri, penelitian ini dapat memperkuat atau memperbarui teori-teori yang terkait dengan komunikasi dakwah dan psikologi dakwah.

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendakwah, khususnya di lingkungan pondok pesantren, dalam mengembangkan metode dakwah

yang lebih efektif dan diterima oleh kalangan muda melalui pendekatan humor.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Berikut adalah pemaparan kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini:

### **1. Kerangka Teoritik**

#### **a. Teori S-O-R**

Penelitian ini berlandaskan pada teori Stimulus Organisme Respons (S-O-R). Teori S-O-R merupakan model komunikasi yang berasal dari pendekatan psikologi perilaku dan dikembangkan lebih lanjut dalam studi komunikasi oleh Carl I. Hovland dan timnya di Yale University. Model ini menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses yang melibatkan tiga komponen utama: stimulus (S) yaitu pesan yang disampaikan, organism (O) yaitu individu penerima yang memproses pesan, dan response (R) yaitu reaksi atau tanggapan yang muncul setelah menerima pesan.

Tidak seperti model S-R (Stimulus-Response) yang menekankan reaksi otomatis terhadap pesan, model S-O-R mengakui bahwa individu memiliki peran aktif dalam memproses informasi yang diterima. Organisme (dalam hal ini manusia) tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menafsirkan, menilai, dan memaknai pesan berdasarkan pengalaman, nilai, pengetahuan, dan kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, hasil atau respons yang muncul dari

proses komunikasi sangat bergantung pada bagaimana stimulus itu dipersepsi oleh si penerima.

Carl Hovland dalam *Communication and Persuasion* (1953) menyatakan bahwa karakteristik sumber pesan, bentuk pesan, serta kondisi internal penerima memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi. Hal ini menjadikan teori S-O-R sangat relevan dalam menjelaskan dinamika komunikasi persuasif, seperti dalam konteks periklanan, penyuluhan, hingga dakwah.



**Gambar 1. 1** Kerangka Teori S-O-R

Adapun penerapan elemen-elemen dari teori S-O-R pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Stimulus (S): Pesan humor dalam dakwah Ustaz Jajang Sobari
- 2) Organisme (O): Proses mental santri saat menerima humor: bagaimana santri memproses humor itu (apakah santri paham, merasa senang, atau tidak suka). Ini mencakup kognisi dan afeksi santri.
- 3) Respons (R): Respons nyata santri terhadap dakwah humoris, seperti perubahan sikap, pemahaman yang lebih baik, atau perubahan perilaku keagamaan.

## b. Teori Humor

Salah satu pendekatan humor yang relevan dalam konteks dakwah adalah teori incongruity. Menurut Immanuel Kant dalam *Critique of Judgment* (1790), humor terjadi ketika ada ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, atau ketika sesuatu yang tampak serius berubah menjadi sesuatu yang lucu dan tak terduga. Dalam ceramah dakwah, humor jenis ini dapat menciptakan efek kejutan yang menghibur sekaligus mendorong refleksi. Ustadz Jajang Sobari dikenal menyisipkan humor semacam ini dalam dakwah akhlaknya, yang membuat santri tidak hanya tertawa tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang disampaikan secara lebih mendalam. Humor dalam dakwah bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat penyampaian pesan yang menyentuh aspek emosional dan intelektual.

## c. Teori Pesan Dakwah

teori pesan dakwah memfokuskan pada isi dari dakwah itu sendiri. Menurut Burhanuddin (2016), dalam praktik dakwah di lingkungan pesantren, pesan akhlak kerap menjadi titik tekan karena menysasar aspek karakter dan pembentukan kepribadian santri. Dengan gaya penyampaian yang diselengi humor, pesan akhlak menjadi lebih membumi dan kontekstual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga teori ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana komunikasi dakwah yang menggunakan

humor mampu memengaruhi respons santri dalam menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini menguji korelasi antara pesan humor dalam dakwah Ustadz Jajang Sobari dan respons santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah. Terdapat dua variabel utama yang dianalisis, yaitu Pesan Humor dalam Dakwah dan Respons Santri.

Pesan humor dalam dakwah merujuk pada cara penyampaian pesan dakwah dengan menyisipkan unsur humor untuk menarik perhatian audiens dan memperkuat penyampaian pesan. Variabel ini terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk Humor: Humor yang digunakan dalam dakwah dapat berbentuk verbal dan non-verbal. Verbal merujuk pada humor yang disampaikan dengan kata-kata lucu atau gaya bicara yang dapat mengundang tawa. Humor verbal ini berfungsi untuk menarik perhatian santri pada awal ceramah dan membuat materi dakwah lebih ringan serta mudah dipahami. Sedangkan, non-verbal merujuk pada humor yang disampaikan melalui gerak tubuh atau ekspresi wajah, yang dapat membantu mencairkan suasana dan mempererat hubungan antara Ustadz Jajang dan santri, sehingga merasa lebih nyaman selama ceramah (Raskin 1985).
- b. Fungsi Humor: Fungsi humor dalam dakwah Ustadz Jajang Sobari sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan

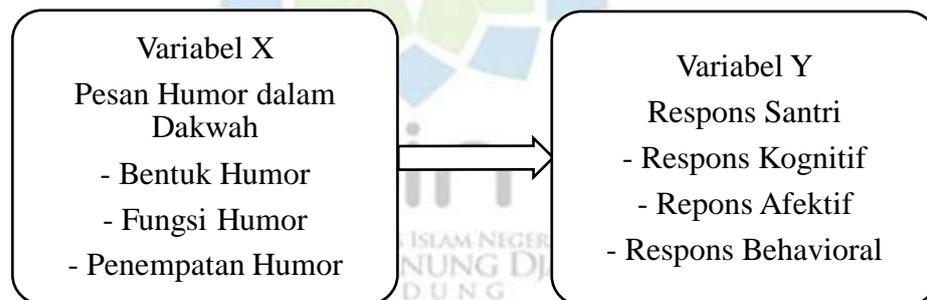
menarik. Humor digunakan untuk mencairkan suasana, yang berfungsi untuk hiburan dan menarik perhatian, mengurangi ketegangan serta kebosanan selama ceramah. Humor ini menjadikan kajian lebih menarik dan santri lebih fokus mengikuti materi yang disampaikan. Selain itu, humor juga digunakan untuk mempertegas pesan, yaitu sebagai penguat pesan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat dan dipahami (Meyer, 2000).

Berikutnya, respons santri merujuk pada reaksi santri terhadap ceramah dakwah yang mengandung unsur humor. Dimensi respons ini mencakup:

- a. Kognitif berkaitan dengan sejauh mana santri memahami dan menyerap materi dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Jajang Sobari. Humor yang digunakan dalam ceramah diharapkan dapat menyerap materi dengan lebih baik, membuat santri lebih mudah mengingat materi yang diajarkan, dan memberikan makna yang lebih dalam terhadap pesan dakwah tersebut. Hal ini mendukung pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama yang disampaikan (Greenwald 1968).
- b. Afektif mengukur respons emosional santri terhadap dakwah yang disampaikan dengan humor. Humor yang digunakan dapat membuat santri merasa senang, lebih tertarik untuk mendengarkan ceramah lebih lanjut, dan merasa terhibur selama kajian. Perasaan

positif ini dapat meningkatkan kenyamanan selama mengikuti kajian dan meningkatkan motivasi untuk terus hadir pada kajian rutin (Josephs 2005)

- c. Perilaku mengukur tindakan atau kecenderungan santri untuk mengamalkan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kajian. Humor yang efektif mendorong santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, lebih bersemangat dalam mengikuti kajian rutin, serta cenderung mengamalkan pesan dakwah dalam kehidupan sehari-hari. Humor juga berpengaruh terhadap perubahan sikap santri dalam mengamalkan ajaran agama yang disampaikan (McQuail 1983).



**Gambar 1. 2** Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada penjelasan mengenai variabel diatas, maka disusunlah operasional variabel untuk memudahkan pengoperasian variabel penelitian. Berikut ini adalah indikator yang dapat disusun:

Tabel 1. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Dimensi	Penjelasan Dimensi	Indikator Umum	Skala
Pesan Humor dalam Dakwah	Penyampaian pesan dakwah yang disisipkan unsur humor untuk menarik perhatian dan memperkuat penyampaian isi pesan kepada audiens.	Bentuk Humor (Raskin 1985)	Jenis humor yang digunakan, seperti verbal, situasional, atau ekspresif	Kata-kata lucu, gaya bicara, mimik atau ekspresi	Likert 1 – 5 Sangat Tidak Setuju = 1 Tidak Setuju = 2 Netral = 3 Setuju = 4 Sangat Setuju = 5
		Fungsi Humor (Meyer, 2000)	Tujuan penggunaan humor dalam ceramah, seperti mencairkan suasana atau mempertegas pesan	Hiburan, penguat pesan, menarik perhatian	
Respons Santri	Reaksi santri secara mental, emosional, dan perilaku terhadap ceramah dakwah yang mengandung unsur humor.	Kognitif (Greenwald 1968)	Pemahaman santri terhadap isi ceramah dakwah	Menyerap, mengingat, memberi makna	
		Afektif (Josephs 2005)	Perasaan santri saat menyimak ceramah yang disampaikan dengan humor	Senang, tertarik, terhibur	
		Perilaku (McQuail 1983)	Tindakan atau kecenderungan santri untuk menerapkan pesan dakwah	Niat mengamalkan, perubahan sikap	

Sumber: Penelitian 2025

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pada penelitian ini, berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

1.  $H_0$ : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan pesan humor dalam dakwah Ustaz Jajang Sobari dengan respons santri di pondok pesantren.
2.  $H_1$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan pesan humor dalam dakwah Ustaz Jajang Sobari dengan respons santri di pondok pesantren.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Modern Mathla'ul Huda yang beralamat di Jalan Cimuncang No. 1 Pasarkemis RT 01 RW 14, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pondok pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Anjiyyah Mathla'ul Huda dan telah berdiri secara legal sejak tahun 1988.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang berpandangan bahwa realitas sosial dapat diukur, diamati, dan dijelaskan secara objektif melalui metode ilmiah. Paradigma ini menekankan pentingnya pengukuran, generalisasi, dan pengujian hipotesis secara kuantitatif untuk memahami hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, paradigma

positivistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara pesan humor dalam dakwah dengan respons santri secara terukur dan sistematis (Bungin, 2011:63).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori dengan cara mengukur hubungan antar variabel menggunakan data berbentuk angka. Pendekatan ini bersifat deduktif, yaitu dimulai dari teori atau konsep yang telah ada untuk kemudian diuji melalui pengumpulan data di lapangan. Penelitian kuantitatif cocok digunakan karena fokus penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat korelasi antara dua variabel yang dapat dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2021:56).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis penelitian korelasional. Metode survei merupakan teknik pengumpulan data dari responden yang relatif besar menggunakan instrumen seperti kuesioner, untuk mengetahui pendapat, sikap, atau tanggapan terhadap fenomena tertentu (Sugiyono, 2021:144). Dalam konteks penelitian ini, survei digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana santri merespons pesan humor dalam dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Jajang Sobari dalam kajian rutin di Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Rakhmat, 2017:71). Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat, melainkan untuk mengetahui tingkat hubungan dan

arah hubungan antara variabel X (pesan humor dalam dakwah) dengan variabel Y (respons santri). Hasil dari penelitian korelasional dapat menunjukkan apakah hubungan tersebut bersifat positif, negatif, atau tidak signifikan.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara statistik. Data ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada para santri Pondok Modern Mathla'ul Huda yang mengikuti kajian rutin bersama Ustadz Jajang Sobari. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel bebas (pesan humor dalam dakwah) dan variabel terikat (respons santri), sehingga menghasilkan data numerik yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan teori dan indikator penelitian. Responden dalam hal ini adalah santri aktif yang mengikuti kajian rutin bersama Ustadz Jajang Sobari.
- b. Data sekunder berasal dari dokumen, buku, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan teori komunikasi dakwah, penggunaan humor dalam komunikasi, serta profil Pondok Modern Mathla'ul Huda.

Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperkuat validitas dan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Modern Mathla'ul Huda Baleendah yang mengikuti kajian rutin Ustadz Jajang Sobari. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keseluruhan populasi adalah 248 santri yang dapat diuraikan berdasarkan strata kelasnya yaitu:

**Tabel 1. 2 Keterangan jumlah santri per strata kelas**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Santri
Kelas VII	49 santri
Kelas VIII	47 santri
Kelas IX	65 santri
Kelas X	41 santri
Kelas XI	46 santri
Jumlah Keseluruhan	248 santri

*Sumber: Penelitian 2025*

### b. Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel secara representatif dari populasi tertentu (Widiyanto, 2013:94). Rumus Slovin dituliskan sebagai berikut:

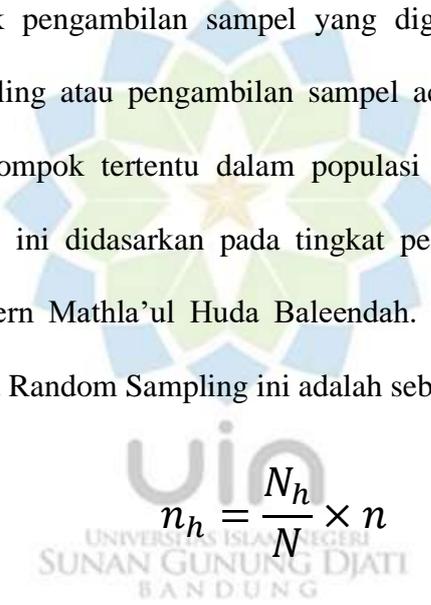
$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- $n$  = jumlah sampel
- $N$  = jumlah populasi
- $e$  = tingkat kesalahan

Dalam penelitian ini, tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5% (0,05) (Widiyanto, 2013:95). Berdasarkan pada penghitungan dengan rumus Slovin tersebut didapatkan 153 santri untuk sampel penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Stratified Random Sampling atau pengambilan sampel acak dengan berdasarkan strata atau kelompok tertentu dalam populasi (Widiyanto, 2013:100). Dalam konteks ini didasarkan pada tingkat pendidikan MTs dan MA dipondok modern Mathla'ul Huda Baleendah. Rumus yang digunakan untuk Stratified Random Sampling ini adalah sebagai berikut:



$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan:

- $n_h$  = jumlah sampel strata  $h$
- $N_h$  = jumlah populasi  $h$
- $N$  = jumlah populasi keseluruhan
- $n$  = sampel keseluruhan

Berdasarkan rumus Stratified Random Sample didapatkan hasil sampel per strata tingkat pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Jumlah sampel per strata kelas**

Tingkat Pendidikan	Sampel strata ( $n_h$ )
Kelas VII	30 santri
Kelas VIII	29 santri
Kelas IX	41 santri
Kelas X	25 santri
Kelas XI	28 santri
Jumlah Keseluruhan	153 santri

*Sumber: Penelitian 2025*

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket atau kuesioner tertutup. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran data numerik dan memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar secara efisien.

Kuesioner disusun berdasarkan dua variabel utama, yaitu pesan humor dalam dakwah Ustaz Jajang Sobari (variabel X) dan respons santri Pondok Modern Mathla'ul Huda (variabel Y), yang masing-masing dikembangkan menjadi beberapa dimensi dan indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima tingkat penilaian, yaitu:

**Tabel 1. 4 Skala Angket Penelitian**

Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

*Sumber: Rakhmat (2017)*

Hal ini dimaksudkan agar responden dapat mengekspresikan pendapat secara lebih variatif dan terukur secara statistik. Penggunaan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data dipilih karena dapat mengukur persepsi, sikap, dan kecenderungan responden terhadap fenomena yang diteliti secara sistematis. Selain itu, karena objek penelitian melibatkan populasi yang cukup besar, teknik ini juga dinilai paling praktis dan relevan dengan jenis penelitian korelasional.

#### 7. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen penelitian yang digunakan dalam bentuk kuesioner harus diuji terlebih dahulu tingkat validitas dan reliabilitasnya, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur, serta konsisten jika digunakan dalam waktu yang berbeda.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (construct validity), dengan cara menghitung korelasi antara skor setiap item pertanyaan dengan total skor variabelnya (Sugiyono, 2021:228). Suatu item dianggap valid apabila nilai koefisien korelasi ( $r_{hitung}$ ) lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% (Arikunto, 2013:211).

Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu instrumen. Instrumen dikatakan reliabel apabila hasilnya konsisten bila

diukur kembali dalam kondisi yang relatif sama. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  (Sugiyono, 2021:173).

Melalui kedua uji ini, peneliti memastikan bahwa instrumen yang digunakan layak dipakai untuk mengumpulkan data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 8. Teknik Analisis Data

### a. Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis hasil tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, baik untuk variabel X (Pesan Humor dalam Dakwah) maupun variabel Y (Respons Santri terhadap Dakwah).

### b. Uji Korelasi Spearman

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variabel X (Pesan Humor dalam Dakwah Ustadz Jajang Sobari) dan variabel Y (Respons Santri Ponsok Modern Mathla'ul Huda). Menentukan tinggi rendahnya angka koefisien korelasi yaitu menggunakan interpretasi pada tabel 1.4 dibawah ini:

**Tabel 1. 5 Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Rakhmat (2017)

Korelasi Spearman merupakan teknik analisis statistik nonparametrik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel ordinal atau yang diubah ke bentuk ranking. Teknik ini tidak mensyaratkan data berdistribusi normal, sehingga cocok digunakan dalam kondisi data seperti pada penelitian ini (Sugiyono, 2021: 184). Berikut adalah rumus dari korelasi Spearman:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

- $\rho$  = koefisien korelasi Spearman
- $d_i$  = selisih peringkat antara variabel x dan y untuk responden ke-i
- $n$  = jumlah responden
- $\sum d_i^2$  = jumlah kuadrat dari selisih ranking